

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan situs arkeologi dan sejarah yang sangat beragam. Data mengenai arkeologi dan sejarah di Indonesia sangat melimpah, dan tidak dapat dikategorikan sebagai informasi yang statis, karena maknanya terus dapat diperbaharui dan dipelajari secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk secara selektif memilih, menggunakan, dan terus-menerus mengevaluasi serta mengkaji warisan kebudayaan yang ada. Proses ini sangat bergantung pada kemudahan akses kita terhadap basis data yang tersedia. Akan tetapi, pada kenyataannya di Indonesia saat ini upaya ini belum sejalan dengan adanya strategi pengelolaan yang memadai (Yuwono, 2015).

Kebudayaan dipahami sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari, dengan memperhatikan pola-pola perilaku yang dipengaruhi secara sosial tertentu. Karena kebudayaan itu bukan hanya pada tarian dan tradisi saja, tetapi juga dilihat dari nilai leluhur yang diwariskan secara turun temurun (Asmorowati & Nashihah, 2022). Dalam peraturan Perundang-undangan Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan Pasal 1 ayat 1 kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa dan hasil karya masyarakat. Undang-undang Nomor 5 tahun 2017 memberikan perhatian pada 10 Objek Pemajuan Kebudayaan, yakni tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan tradisional dan olahraga tradisional. Selain dari kesepuluh OPK tersebut terdapat satu kebudayaan yang berfokus pada

pembangunan, yaitu cagar budaya. Dalam UU No 11 Tahun 2011 Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya melalui proses penetapan.

Menurut undang-undang Nomor 5 Tahun 2017, Pemajuan Kebudayaan merupakan upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan (Direktorat Perlindungan Kebudayaan, 2023). Pemajuan Kebudayaan bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keragaman budaya, memperteguh jati diri bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa, dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga Kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional (Hernandi, 2022)

Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muarajambi merupakan salah satu situs bersejarah yang terletak di Pulau Sumatera, khususnya Provinsi Jambi. Situs ini merupakan kompleks candi Hindu-Budha yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan yang perlu dilestarikan keberadaannya. KCBN Muarajambi teregistrasi dalam Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya dengan No.Regnas RNCB.20131230.05.000011 sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional melalui SK Penetapan yaitu SK Menteri No.045/M/2000 dan SK Menteri No.259/M/2013. Dengan luas KCBN Muarajambi

3.118,46 Ha yang tersebar di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Marosebo dan Kecamatan Tamanrajo. Kedua kecamatan ini berada dalam wilayah Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi (Nurkanah, 2021). Situs ini memiliki cakupan wilayah yang luas, sehingga perlu adanya sistem zonasi atau penentuan batas-batas keruangan suatu situs atau KCBN. Sistem zonasi di KCBN Muarajambi dimaksudkan untuk melindungi kawasan, hal tersebut seiring dengan amanat Undang-undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010. Sistem zonasi KCBN Muarajambi telah ditetapkan melalui SK Menteri No.135/M/2023.

Secara historis KCBN Muarajambi terdapat dalam catatan perjalanan I-tsing. Menurut Takasusu (1896) Kerajaan Melayu (*Mo-lo-yu*) dikuasai oleh Kerajaan Sriwijaya (*Shih-li-fo-shih* atau *Sribhoga*). Perubahan nama Malayu ke *Sribhoga* terjadi saat I-tsing belum atau sedang berada disana, I-tsing menyebutkan “Sekarang berubah menjadi *Sribhoga* atau *Bhoga*”. Nama Sriwijaya juga dijumpai dalam prasasti wangsa Cola dari India. Pada pemerintahan Rajaraja 1 (985-1012 M), yang mana prasasti tersebut tertulis dalam bahasa Sanskerta dan Tamil yang dibuat tahun pemerintahannya yang ke- 21 dalam memperingati penyerahan sebuah desa kepada sebuah wihara Budha di Negapatam. Pembangunan tersebut dimulai oleh *Culamaniwarman* dan diselesaikan oleh *Marawijayattungawarman* (Coedes & Charles, 1989).

Bentuk pemerintahan Sriwijaya adalah Kadatuan yang artinya “kumpulan para datu”, berarti Sriwijaya merupakan sebuah kerajaan yang terdiri dari *mandala-mandala* (provinsi-provinsi). *Mandala-mandala* tersebut membentuk seperti pemerintahan yang diketuai oleh seorang yang disebut Datu. Tidak saja menjadi

ketua dari gabungan provinsi-provinsi itu, tetapi juga sebagai hakim yang menyelesaikan sengketa antara mereka dan juga sebagai orang tua yang sangat dihormati. Seorang Datu dapat dipilih dari putra-putra penguasa atau anak keturunan seorang bangsawan. Di bawah jabatan tersebut, ada jabatan yang berasal dari kalangan awam. Jabatan-jabatan itu antara lain *senapati* (panglima), *nayaka* (bendahara) *pratiaya*, *hajipratiaya* (tumenggung) dan *dandanayaka* (hakim) (Sistem Birokrasi Kadatuan Sriwijaya, 2016).

Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi memiliki kebudayaan yang melimpah, baik itu bersifat benda maupun tak benda. KCBN Muarajambi merupakan salah satu situs arkeologi terluas di Asia Tenggara, dengan peninggalan sejarah yang mencerminkan kejayaan peradaban masalalu. Selain tinggalan arkeologi, KCBN Muarajambi juga memiliki potensi kebudayaan lokal yang dikategorikan sebagai objek pemajuan kebudayaan. Kebudayaan bendawi yang diperkirakan merupakan warisan sriwijaya, yakni Kompleks Percandian Muarajambi yang sekarang dikenal dengan nama Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi, merupakan salah satu kompleks percandian terbesar di Asia Tenggara dan diperkirakan memiliki keterkaitan erat dengan peradaban Sriwijaya. Di sisi lain kebudayaan tak benda yang berada di lingkungan budaya masyarakat juga melimpah, salah satunya ada dapat dilihat dari adanya aktifitas masyarakat Desa Muaro Jambi yang masih menggunakan kebudayaan yang bersifat tak benda.

Kebudayaan tak benda yang terlihat di Muara Jambi yaitu kebudayaan dalam bentuk pemerintahan yang diwariskan oleh Sriwijaya. Sistem pemerintahan di Indonesia melibatkan pemimpin yang memimpin sejumlah wilayah otonom, di

mana setiap wilayah tersebut dipimpin oleh pemimpinnya masing-masing. Tradisi kebudayaan yang diwariskan tersebut terlihat pada penggunaan gelar “Datuk” yang diberikan kepada kepala desa yang memimpin wilayah di Desa Muaro Jambi hingga saat ini. Wilayah Desa Muaro Jambi terdiri dari beberapa wilayah yang sekarang disebut dusun, yang masing-masing dusun dikelola langsung oleh seorang kepala dusun.

Eksistensi kekayaan budaya yang ada merupakan potensi dan di saat yang sama dapat menimbulkan masalah, khususnya dalam konteks pengelolaan basis data masing-masing potensi budaya. Salah satu tantangan dalam pemanfaatan dan pengembangan KCBN Muarajambi yaitu integrasi antara data arkeologi dan data objek pemajuan kebudayaan yang belum optimal. Data arkeologi yang mencakup artefak, struktur serta pola ruang kawasan perlu diselararaskan dengan objek pemajuan kebudayaan seperti tradisi, seni, pengetahuan tradisional serta tradisi yang terjadi agar dapat menghasilkan strategi pengelolaan yang berkelanjutan. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengelolaan basis data dan serta untuk mengungkapkan hubungan antara data Arkeologi dengan data Objek Pemajuan Kebudayaan yang dibuat dengan suatu model integritasi data. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana model integrasi data arkeologi dan data objek pemajuan kebudayaan dalam kerangka pemanfaatan dan pengembangan KCBN Muarajambi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi yang terletak di Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, memiliki tinggalan arkeologi dari periode yang

dipengaruhi oleh Hindu-Buddha. Selain memiliki banyak tinggalan arkeologi, Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi juga memiliki potensi kebudayaan yang dikategorikan sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan yang mana hal tersebut sesuai dengan UU Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Namun, integrasi data antara Data Arkeologi dan Objek Pemajuan Kebudayaan tersebut belum tersedia dengan baik secara aplikasi di lapangan dan databasenya. Oleh karena itu, penulis berupaya menjawab beberapa permasalahan antara lain:

1. Apa saja Data Arkeologi dan Objek Pemajuan Kebudayaan di Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi?
2. Bagaimana model pengintegrasian Data Arkeologi dan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam kerangka pemanfaatan dan pengembangan Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi?

### **1.3. Ruang Lingkup**

1. Ruang lingkup kajian penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil objek penelitian di Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi yakni meninjau Data Arkeologi dan Objek Pemajuan Kebudayaan. Data Arkeologi yang diambil meliputi temuan artefak, ekofak dan fitur, sedangkan Data OPK yang diambil meliputi tradisi lokal, kesenian lokal, dan pengetahuan masyarakat di lingkungan KCBN Muarajambi. Serta membuat model pengintegrasian data arkeologi dan data objek pemajuan kebudayaan dengan melihat relasi antara objek-objek yang ada di Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi.

## 2. Ruang lingkup wilayah penelitian.

Ruang lingkup wilayah penelitian ini dilakukan di desa yang berada di Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi. Batasan ruang atau wilayah pada kajian ini difokuskan pada 8 desa di KCBN Muarajambi yaitu, Desa Danau Lamo, Desa Muarajambi, Desa Baru, Desa Tebat Patah, Desa Dusun Mudo, Desa Kemingking Dalam, Desa Kemingking Luar, dan Desa Teluk Jambu.

## 3. Lingkup waktu penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 1 tahun. Dari saat pengumpulan data hingga pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran pengintegrasian Data Arkeologi dan Objek Pemajuan Kebudayaan baik dalam pengaplikasian di lapangan maupun *databasenya*. Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Data Arkeologi dan Objek Pemajuan Kebudayaan di Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi.
2. Untuk membuat model pengintegrasian Data Arkeologi dan Objek Pemajuan Kebudayaan. Kemudian, dari adanya model pengintegrasian Data Arkeologi dan Objek Pemajuan Kebudayaan tersebut dapat menciptakan skema pemanfaatan dan pengembangan KCBN Muarajambi

yang nantinya dapat mengembangkan kawasan percandian yang tidak akan keluar dari konteks Pemajuan Kebudayaan.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bersifat dinamis, seiring dengan perkembangan ilmu Arkeologi penelitian-penelitian Arkeologi yang dilakukan pun juga berkembang baik di dunia maupun di Indonesia. Maka dari itu penelitian Arkeologi dari waktu ke waktu banyak sekali memberikan manfaat untuk perkembangan bagi keilmuan Arkeologi. Adapun manfaat dari ini adalah sebagai berikut;

1. Manfaat dari penelitian ini untuk ilmu Arkeologi, penelitian ini dapat membuka wawasan baru mengenai penelitian yang berfokus tentang Objek Pemajuan Kebudayaan di Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi tentang integrasi data.
2. Manfaat bagi Mahasiswa Arkeologi, penelitian ini dapat menambah referensi yang dapat di pelajari pada saat melaknakan perkuliahan atau penelitian. Selain itu sebagai studi pustaka pembanding jika ada suatu kasus yang sama dengan penelitian ini.

### **1.6. Tinjauan Pustaka**

#### **1.6.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai Situs Muarajambi telah berlangsung sejak abad ke-19, ketika SC Crooke, seorang pejabat angkatan laut Kerajaan Inggris, pertama kali mendokumentasikan keberadaan situs ini pada bulan September 1820. Dalam pemetaan hidrologi wilayah sepanjang Sungai Batanghari, Crooke mencatat lokasi dan keberadaan peninggalan arkeologi yang kemudian menjadi dasar bagi

penelitian lebih lanjut (Schnitger, 1964). Pada tahun 1936, FM Schnitger melakukan survei dan ekskavasi di Muarajambi, yang memperkaya pengetahuan tentang situs ini. Selain mencatat Candi Astano, ia juga mengidentifikasi beberapa candi lainnya, seperti Candi Gumpung, Tinggi, Bukit Perak, Gudang Garem, Gedong I, dan Gedong II (Schnitger, 1964). Relevansi penelitian ini dengan skripsi *“Integrasi Data Arkeologi dan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam Kerangka Pemanfaatan dan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Nasional Muara Jambi”* terletak pada pentingnya mendokumentasikan dan mengidentifikasi struktur arkeologi awal di kawasan ini. Penelitian Crooke dan Schnitger memberikan landasan bagi kajian arkeologi selanjutnya, yang dalam skripsi ini akan dikembangkan dengan pendekatan berbasis integrasi data. Skripsi ini akan mengolah data dari penelitian terdahulu dengan menghubungkannya ke dalam sistem integrasi menggunakan analisis *Entity Relationship Diagram (ERD)*. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek arkeologi melalui peninggalan fisik seperti candi dan struktur kuno lainnya, tetapi juga mengintegrasikan data tersebut dengan objek pemajuan kebudayaan yang masih hidup di sekitar Muarajambi. Melalui pendekatan *Entity Relationship Diagram (ERD)*, skripsi ini bertujuan untuk memetakan hubungan antara data arkeologi dan objek pemajuan kebudayaan secara sistematis, sehingga dapat digunakan dalam strategi pemanfaatan dan pengembangan kawasan cagar budaya. Pendekatan ini akan membantu dalam memahami keterkaitan antara aspek sejarah dan budaya yang ada di kawasan Muarajambi, baik dalam konteks konservasi maupun pemanfaatan kawasan cagar budaya secara berkelanjutan. Dengan adanya integrasi data yang

lebih sistematis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelolaan kawasan cagar budaya yang berbasis pada data arkeologi yang telah terdokumentasi sejak masa Crooke dan Schnitger hingga penelitian-penelitian terbaru.

Penelitian "*Hubungan Situs Arkeologi dan Lingkungannya di Wilayah Provinsi Jambi*" yang dilakukan oleh Mundarjito dan Djuwita (1996) memiliki relevansi dengan skripsi "*Integrasi Data Arkeologi dan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam Kerangka Pemanfaatan dan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Nasional Muara Jambi*". Dalam penelitian ini, Mundarjito menggunakan skala ruang makro dengan pendekatan ekologi untuk mengkaji hubungan antara situs arkeologi dan lingkungan di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari. Salah satu tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk menguji konsep *upstream-downstream* dalam kehidupan manusia pada masa lalu, dengan cakupan wilayah yang luas mulai dari dataran tinggi Kerinci hingga dataran rendah Tanjung Jabung. Relevansi penelitian ini dengan skripsi terletak pada analisis keterkaitan antara kondisi lingkungan dan pola pemanfaatan situs arkeologi. Meskipun penelitian yang dilakukan pada tahun 1996 ini masih mengandalkan data sekunder, konsep *upstream-downstream* yang dikaji dapat menjadi acuan dalam memahami bagaimana kondisi geografis dan ekologis memengaruhi distribusi situs arkeologi dan perkembangan budaya di Muara Jambi. Skripsi ini akan mengembangkan pendekatan yang lebih lanjut dengan mengintegrasikan data arkeologi dan objek pemajuan kebudayaan dalam satu sistem yang lebih sistematis menggunakan analisis *Entity Relationship Diagram* (ERD). Selain itu, penelitian Mundarjito

menunjukkan pentingnya kajian lingkungan dalam memahami pola kehidupan masa lalu, yang dapat menjadi dasar dalam strategi pemanfaatan.

Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, yaitu jurnal berjudul “Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Muarojambi” oleh Riri Fahlen, memiliki relevansi yang kuat dengan kajian dalam skripsi berjudul *Integrasi Data Arkeologi dan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam Kerangka Pemanfaatan dan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Nasional Muara Jambi*. Jurnal tersebut mengulas tentang kebudayaan masyarakat serta tradisi-tradisi yang berkembang di Desa Muarojambi, yang secara langsung terkait dengan konsep Objek Pemajuan Kebudayaan. Hal ini sejalan dengan penelitian dalam skripsi ini yang berfokus pada integrasi antara data arkeologi dan unsur kebudayaan yang hidup di masyarakat setempat. Dalam konteks pemanfaatan dan pengembangan Kawasan Cagar Budaya Nasional Muara Jambi, pemahaman mengenai kebudayaan lokal sangat penting untuk mendukung strategi konservasi dan pelestarian yang berbasis komunitas. Dengan demikian, penelitian terdahulu ini memberikan landasan konseptual dan data empiris yang mendukung kajian dalam skripsi ini, terutama dalam memahami keterkaitan antara warisan arkeologi dan aspek budaya masyarakat dalam upaya pelestarian serta pemanfaatan kawasan cagar budaya secara berkelanjutan.

Penelitian terdahulu lainnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah skripsi berjudul “*Model Pemanfaatan Potensi Lokal di Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi Terhadap Masyarakat*” yang ditulis oleh Nurkanah dari Program Studi Arkeologi Universitas Jambi, terbit tahun 2021. Skripsi ini berfokus

pada pemanfaatan kawasan yang berbasis masyarakat dengan mengamati berbagai kegiatan pelestarian di Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muarajambi, terutama dalam aspek pemanfaatannya. Relevansi penelitian ini dengan skripsi tersebut terletak pada kajian terhadap strategi pemanfaatan kawasan, namun terdapat perbedaan dalam pendekatan yang digunakan. Skripsi ini tidak hanya membahas aspek pemanfaatan, tetapi juga menekankan integrasi antara Data Arkeologi dan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam skema pemanfaatan dan pengembangan KCBN Muarajambi. Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan acuan konteks Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan sebagai dasar konseptual serta menerapkan analisis *Entity Relationship Diagram* (ERD) untuk memetakan keterkaitan antara data arkeologi dan objek pemajuan kebudayaan secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan model pemanfaatan kawasan cagar budaya yang tidak hanya mempertimbangkan aspek sosial dan ekonomi masyarakat setempat, tetapi juga mengoptimalkan pemanfaatan data arkeologi serta unsur kebudayaan dalam kerangka pelestarian dan pengembangan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu lainnya yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah skripsi berjudul "*Pertimbangan Pemilihan Lahan Tempat Suci Kawasan Percandian Muarajambi; Kajian Analisis Lokasional*" yang ditulis oleh Romario Lubis dari Program Studi Arkeologi Universitas Jambi, terbit tahun 2022. Penelitian ini membahas aspek pemilihan lahan dan lokasi tempat suci di Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muarajambi, dengan mengacu pada aturan dalam *Manasara Silpasastra* dan *Silpaprakasa*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan

bahwa menapo yang ada di KCBN Muarajambi memiliki aturan tertentu dalam pemilihan lokasi dan tata letaknya. Relevansi penelitian ini dengan skripsi *Integrasi Data Arkeologi dan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam Kerangka Pemanfaatan dan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi* terletak pada aspek kajian arkeologi yang mendukung analisis pemanfaatan kawasan. Informasi mengenai pola penempatan menapo dalam konteks aturan arsitektural kuno menjadi elemen penting dalam pemetaan data arkeologi yang akan diintegrasikan dengan Objek Pemajuan Kebudayaan. Dengan menggunakan pendekatan *Entity Relationship Diagram* (ERD), penelitian ini akan menghubungkan aspek spasial dan fungsional dari situs-situs di KCBN Muarajambi dengan strategi pemanfaatan berbasis kebudayaan sesuai dengan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi wawasan tentang tata ruang dan pemilihan lahan di kawasan percandian, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pengembangan model pemanfaatan yang lebih terstruktur dengan mempertimbangkan data arkeologi dan unsur kebudayaan sebagai dasar pemanfaatan dan pelestarian KCBN Muarajambi.

#### **1.6.2. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini melibatkan jurnal berjudul "*National Mapping System Of The Archaeological And Historical Sites In Indonesia: A Proposed Model Of Spatial Data Integration*" yang ditulis oleh J. Susetyo Edy Yuwono dari Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia pada tahun 2015. Dalam jurnal tersebut, penulis menawarkan model integrasi data arkeologi dan sejarah yang

disesuaikan dengan kondisi di Indonesia melalui sistem pemetaan berbasis SIG (Sistem Informasi Geografis). Pendekatan ini memberikan kerangka konseptual untuk mengorganisasi dan menampilkan data secara spasial, sehingga memudahkan identifikasi, analisis, dan pengelolaan situs-situs sejarah serta arkeologi di berbagai wilayah Indonesia. Relevansi model tersebut dengan penelitian skripsi *Integrasi Data Arkeologi dan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam Kerangka Pemanfaatan dan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Nasional Muara Jambi* sangatlah signifikan. Dengan menerapkan pendekatan pemetaan berbasis SIG seperti yang diusulkan dalam jurnal, penelitian ini dapat mengintegrasikan data arkeologi dengan objek pemajuan kebudayaan secara sistematis. Hal ini memungkinkan penyajian informasi yang lebih komprehensif mengenai sebaran dan karakteristik situs budaya di KCBN Muara Jambi, serta mendukung strategi pengembangan dan pelestarian kawasan cagar budaya sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Selain itu, model integrasi data yang ditawarkan oleh J. Susetyo Edy Yuwono memberikan dasar metodologis yang aplikatif untuk menggabungkan data historis dan arkeologi dalam satu sistem yang terpadu. Penerapan metode ini dalam penelitian diharapkan dapat memperkuat analisis spasial dan hubungan antar unsur kebudayaan, sehingga pengembangan kawasan cagar budaya dapat dilakukan dengan lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi tinjauan pustaka yang ada, tetapi juga membuka peluang untuk inovasi dalam pemanfaatan teknologi SIG dalam pengelolaan warisan budaya nasional.

Penelitian relevan selanjutnya yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah jurnal berjudul *"Perspektif Ruang sebagai Entitas Budaya Lokal: Orientasi*

*Simbolik Ruang Masyarakat Tradisional Desa Adat Penglipuran, Bangli-Bali*” yang ditulis oleh Wahyudi Arimbawa dan I Komang Gede Santhysa dari Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hindu Indonesia, pada tahun 2010. Jurnal ini membahas pola dan struktur ruang yang terbentuk berdasarkan perspektif masyarakat Desa Adat Penglipuran terhadap orientasi ruang pemukiman mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa tata ruang pemukiman tradisional mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun serta memiliki keterkaitan dengan sistem kepercayaan dan adat istiadat setempat. Relevansi penelitian ini dengan skripsi *Integrasi Data Arkeologi dan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam Kerangka Pemanfaatan dan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Nasional Muara Jambi* terletak pada pemahaman tentang bagaimana masyarakat lokal membentuk dan memaknai ruang sebagai bagian dari kebudayaan mereka. Dalam konteks KCBN Muarajambi, struktur dan pola ruang di kawasan percandian kemungkinan juga memiliki orientasi simbolik yang didasarkan pada nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat di masa lalu. Dengan adanya pemahaman ini, penelitian dalam skripsi ini akan mengintegrasikan data arkeologi terkait pola ruang kawasan percandian dengan konsep Objek Pemajuan Kebudayaan, yang mencakup nilai-nilai tradisi, adat, dan orientasi simbolik dalam tata ruang. Pendekatan ini akan dianalisis menggunakan *Entity Relationship Diagram* (ERD) untuk menggambarkan keterkaitan antara struktur ruang bersejarah dengan perkembangan dan pemanfaatan kawasan cagar budaya di masa kini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengungkap bagaimana aspek budaya lokal

memengaruhi tata ruang suatu kawasan bersejarah, serta bagaimana hal tersebut dapat diintegrasikan dalam upaya pelestarian dan pengembangan KCBN Muarajambi secara berkelanjutan.

Penelitian relevan lainnya yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah skripsi berjudul "*Sistem Perpustakaan Sekolah Berbasis WEB dengan Framework CodeIgniter dan PostgreSQL di SMA Negeri 1 Ngaglik*" yang ditulis oleh Punky Indra Permana dari Program Studi Teknik Informatika, Universitas Negeri Yogyakarta, terbit tahun 2013. Skripsi ini membahas pengembangan sistem informasi perpustakaan berbasis web dengan menggunakan framework CodeIgniter dan database PostgreSQL. Dalam pengembangannya, penelitian ini menerapkan analisis *Entity Relationship Diagram* (ERD) untuk memodelkan struktur data dalam sistem perpustakaan. Relevansi penelitian ini dengan skripsi *Integrasi Data Arkeologi dan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam Kerangka Pemanfaatan dan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Nasional Muara Jambi* terletak pada penggunaan ERD sebagai metode analisis utama dalam pemetaan hubungan data. Meskipun objek penelitian berbeda, penggunaan ERD dalam sistem perpustakaan dapat menjadi referensi dalam penerapan konsep serupa dalam penelitian ini, yaitu untuk mengorganisasi dan mengintegrasikan data arkeologi serta objek pemajuan kebudayaan di KCBN Muarajambi. Dalam skripsi ini, ERD digunakan untuk menggambarkan keterkaitan antara elemen-elemen dalam sistem perpustakaan, sedangkan dalam penelitian ini, ERD akan dimanfaatkan untuk memetakan hubungan antara data arkeologi dan objek pemajuan kebudayaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memanfaatkan konsep ERD untuk analisis

data, tetapi juga mengadaptasi pendekatan sistematis dalam pengelolaan informasi yang dapat diterapkan dalam pengembangan dan pemanfaatan kawasan cagar budaya secara lebih terstruktur dan efisien.

Penelitian berjudul “*Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)*” memiliki relevansi yang kuat dengan skripsi “*Integrasi Data Arkeologi dan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam Kerangka Pemanfaatan dan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Nasional Muara Jambi*”. Penelitian ini menyoroti pentingnya partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya, di mana keterlibatan komunitas lokal menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan dan pemanfaatan warisan budaya. Konsep ini relevan dengan skripsi yang berfokus pada integrasi data arkeologi dan objek pemajuan kebudayaan sebagai bagian dari strategi pemanfaatan Cagar Budaya Nasional Muara Jambi. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa pelestarian kawasan cagar budaya tidak hanya bergantung pada regulasi yang diterapkan, tetapi juga pada keterlibatan aktif masyarakat setempat dalam menjaga dan memanfaatkan kawasan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan dalam skripsi, yang tidak hanya mengkaji aspek arkeologi dari situs Muara Jambi tetapi juga menghubungkannya dengan aspek budaya yang masih berkembang di masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya pemetaan dan keterlibatan masyarakat dalam identifikasi potensi serta kendala dalam pelestarian cagar budaya. Dalam skripsi ini, konsep tersebut dikembangkan lebih lanjut melalui integrasi data arkeologi dan objek pemajuan kebudayaan menggunakan analisis *Entity Relationship Diagram (ERD)*,

yang bertujuan untuk memperjelas hubungan antara unsur budaya dan data arkeologi dalam strategi pemanfaatan kawasan. Pendekatan ini memungkinkan pengelolaan dan pengembangan kawasan cagar budaya dilakukan secara lebih sistematis dan berbasis data yang terstruktur. Dari segi regulasi dan kebijakan, penelitian ini mengacu pada kebijakan pelestarian cagar budaya di Surabaya sebagai landasan dalam menjaga keberlanjutan kawasan. Sementara itu, skripsi ini akan menggunakan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan sebagai dasar dalam mengintegrasikan data arkeologi dan objek pemajuan kebudayaan dalam konteks pengelolaan KCBN Muara Jambi. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji bagaimana kebijakan dan regulasi dapat diterapkan secara efektif dalam strategi pemanfaatan kawasan cagar budaya. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian berbasis partisipasi masyarakat lebih efektif dibandingkan hanya mengandalkan regulasi dari pemerintah. Dalam skripsi ini, konsep tersebut diadaptasi dengan mempertimbangkan bagaimana integrasi data arkeologi dan objek pemajuan kebudayaan dapat memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan kawasan cagar budaya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar konseptual dan referensi empiris yang mendukung skripsi dalam mengembangkan model pemanfaatan dan pelestarian KCBN Muara Jambi yang lebih sistematis, berbasis data terintegrasi, serta melibatkan masyarakat secara aktif dalam pelestariannya.

Penelitian berjudul *“The Use of GIS Technology in Cultural Heritage”* yang ditulis oleh Florian Petrescu memiliki relevansi yang kuat dengan skripsi *“Integrasi Data Arkeologi dan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam Kerangka Pemanfaatan*

*dan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Nasional Muara Jambi*". Dalam penelitian ini, Petrescu menjelaskan bagaimana teknologi GIS (Geographic Information System) telah menjadi alat utama dalam konservasi dan pengelolaan warisan budaya, digunakan oleh berbagai pihak seperti arkeolog, konservator, dan otoritas lokal. Relevansi utama penelitian ini dengan skripsi terletak pada penggunaan GIS sebagai alat untuk mengintegrasikan data arkeologi dan informasi budaya dalam pengelolaan kawasan cagar budaya. Dalam penelitian Petrescu, GIS digunakan untuk memetakan situs warisan budaya secara digital, memungkinkan pengelolaan data yang lebih efisien serta mendukung analisis spasial dalam konservasi dan pengembangan warisan budaya. Hal ini sejalan dengan tujuan skripsi yang ingin mengintegrasikan data arkeologi dan objek pemajuan kebudayaan dalam satu sistem yang dapat membantu dalam pemanfaatan dan pengembangan Cagar Budaya Nasional Muara Jambi. Selain itu, penelitian ini menyoroti bagaimana berbagai negara telah menerapkan GIS untuk mendukung pengelolaan situs budaya, dengan beberapa di antaranya telah mengembangkan sistem informasi terintegrasi berbasis GIS untuk mendokumentasikan dan menganalisis situs bersejarah. Dalam skripsi ini, pendekatan serupa akan digunakan untuk memahami bagaimana data arkeologi di Muara Jambi dapat diorganisasikan dan dikaitkan dengan objek pemajuan kebudayaan yang ada, sehingga menghasilkan strategi pengelolaan yang lebih terstruktur. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar konseptual yang penting bagi skripsi, terutama dalam hal penerapan GIS dalam pengelolaan cagar budaya. Penggunaan GIS dalam penelitian ini akan menjadi acuan dalam mengembangkan model pemanfaatan dan

pelestarian Muara Jambi, dengan mempertimbangkan bagaimana integrasi data spasial dapat membantu dalam pengambilan keputusan terkait pelestarian dan pengembangan kawasan cagar budaya.

### **1.6.3. Kerangka Teori**

Data Arkeologi dan Data Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) merupakan dua entitas yang memiliki karakteristik dan fungsinya yang berbeda, namun keduanya memiliki potensi dalam penguatan nilai budaya pada suatu kawasan. Data Arkeologi yaitu peninggalan material masalalu yang mengandung nilai sejarah seperti situs, artefak, ekofak, fitur atau struktur bangunan kuno. Sedangkan Objek pemajuan kebudayaan yaitu, tradisi yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, seperti adat istiadat, tradisi lisan, pengetahuan tradisional, kerajinan tradisional, olahraga tradisional, permainan tradisional, teknologi tradisional, ritus, manuskrip dan bahasa. Data tersebut berupa objek budaya baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Sedangkan Data adalah beragam objek budaya baik yang berwujud maupun tidak berwujud.

Berdasarkan definisi UNESCO, warisan budaya terdiri atas aset berwujud dan tidak berwujud. Warisan berwujud mencakup monumen, artefak, dan lingkungan binaan, sedangkan warisan tak berwujud dicirikan sebagai dimensi tak terlihat yang dapat berupa lagu, mitos, kepercayaan, takhayul, puisi lisan, kenangan, seni pertunjukan, dan jenis praktik sosial lainnya. Karena warisan takbenda sering kali sangat terkait dengan identitas kolektif dan kesadaran akan tempat, maka hal ini merupakan aspek penting dalam menjaga keragaman budaya di kota-kota yang semakin terancam oleh globalisasi dan proses homogenisasinya. Meskipun

pengakuan terhadap dimensi budaya yang tidak berwujud telah meningkatkan perhatian terhadap keragaman budaya dan nilai-nilai sosial, masih terdapat berbagai tantangan untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai tersebut di perkotaan. UNESCO mengakui warisan takbenda melalui proses nominasi dan pengakuan resmi berdasarkan kriteria tertentu. Namun, sebagian besar aset tak kasat mata di wilayah setempat menghadapi kesulitan untuk dikenali melalui proses tersebut (Makhloufi, 2024)

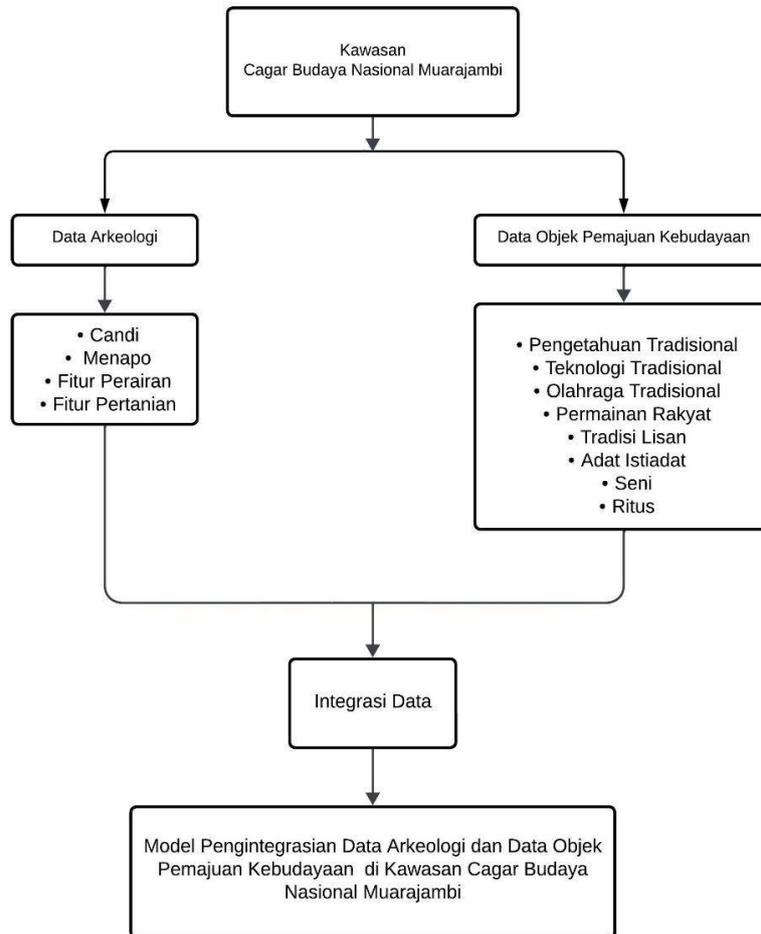
Meskipun berbeda, entitas budaya ini menjadi potensi budaya yang saling melengkapi dalam upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya. Data Arkeologi dan OPK muncul ketika keduanya saling beririsan dan dimanfaatkan dalam kerangka pelestarian kebudayaan. Irisan yang dimaksud seperti, situs arkeologi tidak hanya dilihat sebagai benda sejarah, tetapi juga berkaitan erat dengan tradisi atau ritual yang masih berlangsung pada masyarakat setempat. Dengan demikian konsep konservasi dapat menjadi landasan utama untuk memastikan bahwa keduanya tidak hanya melestarikan keberadaannya, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai sumber pendidikan, pariwisata dan identitas budaya.

Selain itu, penulis juga mengacu pada UU Nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 merupakan peraturan perundang-undangan yang digunakan sebagai pedoman dalam Pemajuan Kebudayaan Nasional Indonesia secara menyeluruh dan terpadu. Menurut Undang Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan,

Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan. Sedangkan yang dimaksud dengan Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) adalah unsur kebudayaan yang menjadi sasaran utama Pemajuan Kebudayaan tersebut. Melalui model pengintegrasian data arkeologi dan objek pemajuan kebudayaan dalam kerangka pemanfaatan dan pengembangan KCBN Muarajambi dapat menciptakan sinergi untuk pelestarian budaya. Pengelolaan berbasis konservasi yang memungkinkan penguatan hubungan masa lalu, masa kini dan masa depan dapat bermanfaat bagi generasi mendatang.

**a. Alur Pemikiran**

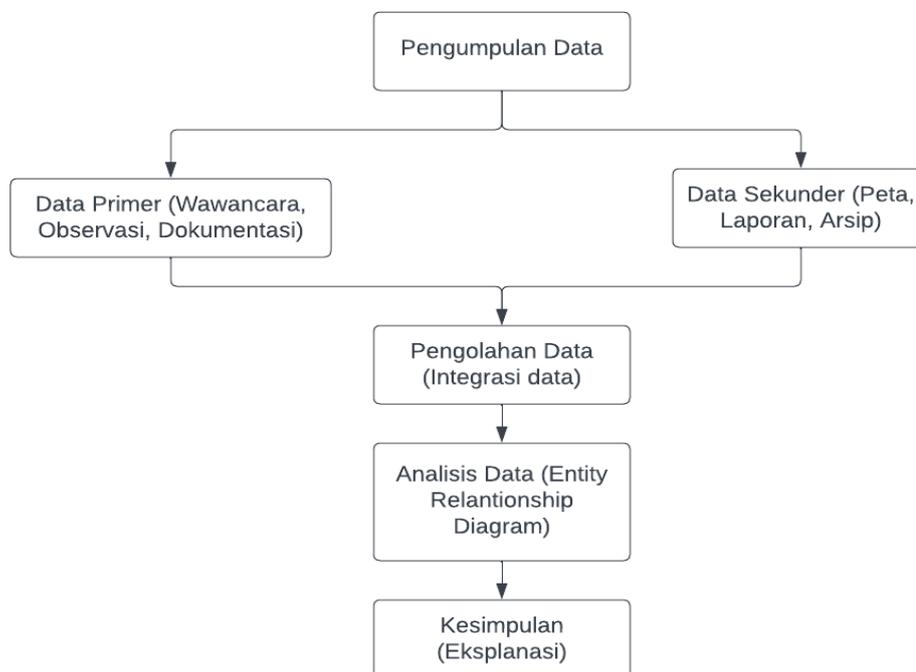
Penelitian ini dimulai dari Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi (KCBN), yang selanjutnya dilakukan pengumpulan data terhadap Data Arkeologi dan Data OPK. Data Arkeologi tersebut meliputi, data candi, menapo, jaringan perairan dan fitur pertanian. Sedangkan Data OPK meliputi Pengetahuan Tradisional, Teknologi Tradisional, Olahraga Tradisional, Permainan Rakyat, Tradisi Lisan, adat Istiadat, Seni, Ritus. Setelah semua data diperoleh kemudian dilakukan pengintegrasian data yang menghasilkan sebuah model untuk pengembangan dan pemanfaatn KCBN Muarajambi (Bagan 1.1).



Gambar 1. 1. Alur Pemikiran

## b. Alur Penelitian

Berdasarkan alur penelitian yang terdapat pada (bagan 1.2), penelitian ini dimulai dari pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari hasil Wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder tersebut didapat dari peta, laporan dan arsip. Kemudian data yang diperoleh tersebut diintegrasikan menggunakan analisis *Entity Relationship Diagram* untuk melihat relasi antara data arkeologi dan data OPK yang ada di KCBN Muaraajambi. Setelah analisis dilakukan selanjutnya diuraikan hasil penelitian pada bagian kesimpulan.



Gambar 1. 2. Bagan Alur Penelitian

## 1.7. Metode Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini dibagi menjadi 2 tahapan yaitu, pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat secara langsung berdasarkan pengamatan atau observasi lapangan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat dari artikel, jurnal, skripsi, tesis dan laporan yang berkaitan dengan topik penelitian.

### 1.7.1. Pengumpulan Data

#### 1.7.1.1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat secara langsung pada saat melakukan pengumpulan. Menurut Sugiyono (2022), data primer adalah sumber data yang langsung didapat peneliti dari sumbernya. Jenis data dalam penelitian ini meliputi data arkeologi dan data objek pemajuan kebudayaan yang ada di

lingkungan KCBN Muarajambi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kualitatif yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada ruang lingkup penelitian melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi, merupakan pengambilan data melalui pengamatan langsung pada saat di lokasi penelitian, pengamatan ini dilakukan untuk mendapatkan data deskripsi dan melakukan *Crosscheck* atau melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah didapat dari hasil Laporan Analisis Ekosistem Kebudayaan kepada masyarakat setempat, dan pelaku adat mengenai objek pemajuan kebudayaan yang ada di KCBN Muarajambi.
2. Wawancara, merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber atau sumber data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara terbuka. Wawancara terbuka, atau yang juga dikenal sebagai wawancara tidak terstruktur, merupakan jenis wawancara yang bersifat bebas, di mana peneliti tidak terikat pada pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap dalam proses pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini guna melengkapi dan memeriksa ulang hasil data yang telah didapat dari Laporan Analisis Ekosistem Kebudayaan kepada masyarakat setempat, dan pelaku adat mengenai objek pemajuan kebudayaan yang ada di KCBN Muarajambi.
3. Dokumentasi, adalah rekaman mengenai peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Namun, tidak semua dokumen memiliki tingkat kredibilitas

yang tinggi. Misalnya, beberapa foto mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan sebenarnya karena dibuat untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yang bersumber dari berbagai dokumen.

#### **1.7.1.2. Data sekunder**

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari sumber referensi yang dapat dipertanggung jawabkan dan relevan. Sumber referensi tersebut berupa studi pustaka, buku, jurnal serta, Laporan Analisis Ekosistem yang diperoleh pada saat melakukan Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) di Kantor Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah V Provinsi Jambi dan Bangka Belitung yang dapat membantu dalam menjawab pertanyaan pada permasalahan penelitian ini.

#### **1.7.2. Pengolahan Data**

Data yang diperoleh dilapangan berupa data arkeologi dan data objek pemajuan kebudayaan yang berada di 8 desa Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi. Kemudian, data tersebut diolah dan diintegrasikan dengan memasukkan kedalam kerangka bentuk tabulasi dan narasi yang jelas.

##### **1.7.2.1. Pengolahan Data Primer**

Pengolahan data primer berfokus terhadap data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara, kemudian dijabarkan dalam bentuk paragraf dengan jelas. Data hasil observasi dan wawancara hanya dapat dideskripsikan dengan rinci kedalam bentuk tabulasi data serta narasi. Hasil data tersebut berupa Data Arkeologi dan Objek Pemajuan Kebudayaan yang diperoleh pada saat

pengumpulan data di lapangan. Selanjutnya pengolahan data juga akan diolah dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk mengintegrasikan data yang didapatkan dan memetakan data arkeologi dan objek pemajuan kebudayaan yang diperoleh.

#### **1.7.2.2. Pengolahan data sekunder**

Pada tahap pengolahan data sekunder difokuskan kepada sumber referensi yang didapat saat pengumpulan data. Kemudian data tersebut dapat diolah dan disesuaikan dengan data lapangan untuk mendukung hasil pengumpulan data yang didapat di lapangan untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti.

#### **1.7.3. Analisis**

Tahap analisis merupakan tahapan yang dilakukan untuk menganalisis skema basis data yang telah didapatkan dengan metode yang telah dipelajari sebelumnya pada studi literatur. Tahapan analisis pada penelitian ini berfokus pada analisis dengan menggunakan Analisis ERD (*Entity Relasionsip Diagram*). Menurut Rossa dan Shalahuddin (2011), ERD adalah pemodelan data yang berfungsi untuk mengatur data dalam suatu proyek ke dalam entitas-entitas serta menentukan hubungan di antara entitas tersebut. ERD digunakan untuk menggambarkan keterkaitan antar data dalam basis data dengan mendasarkan pada objek-objek data yang memiliki hubungan satu sama lain.

Analisis ERD menyajikan data dengan menggunakan *Entity* dan *Relansionship* (W et al., 2011). *Entity Relasionsip Diagram* terdiri atas tiga komponen penyusun antara lain entitas, atribut dan kerelasian antar entitas. Entitas merupakan objek dasar yang terlibat dalam suatu sistem. Atribut berperan sebagai penjelas entitas

yang ada, sedangkan kereliasian menunjukkan hubungan yang terjadi di antara dua entitas atau lebih (Silberschatz, dkk, 2011). Diagram relasi entitas atau *entity-relationship diagram* (ERD) adalah suatu diagram dalam bentuk gambar atau simbol yang mengidentifikasi tipe dari entitas di dalam suatu sistem yang diuraikan dalam data dengan atributnya, dan menjelaskan hubungan atau relasi diantara entitas tersebut. ERD merupakan model jaringan yang menggunakan susunan data yang disimpan dalam sistem secara abstrak. ERD berupa model data konseptual, yang merepresentasikan data dalam suatu organisasi, serta menekankan pada struktur dan relationship berupa suatu diagram dengan merancang suatu basis data untuk melihat hubungan antar objek beserta atributnya. Dalam ERD terdapat 3 elemen dasar, yakni entitas, atribut dan relasi ('Afiiyah et al., 2022).

1. Entitas merupakan objek yang menjadi perhatian dalam suatu database. Simbol entitas berbentuk persegi panjang.
2. Atribut merupakan informasi yang terdapat dalam entitas. Sebuah entitas harus memiliki *primary key* sebagai ciri khas entitas dan atribut deskriptif. Atribut biasanya terletak dalam tabel entitas atau terpisah dari tabel. Simbol atribut berbentuk elips.
3. Relasi merupakan hubungan antara dua atau lebih entitas. Simbol dari relasi berbentuk belah ketupat.

Relasi menyatakan hubungan antara dua atau beberapa entitas. Setiap relasi mempunyai batasan (*constraint*) terhadap kemungkinan kombinasi entitas yang berpartisipasi. Batasan partisipasi atau batasan hubungan entitas menjelaskan bagaimana data itu berelasi, batasan ini

menentukan bagaimana (harus ataukah tidak) berpartisipasi suatu entitas dengan relasinya pada entitas lain.

#### **1.7.4. Eksplanasi**

Setelah proses pengumpulan data dan analisis data maka kita telah memperoleh data yang cukup detail, dan lengkap serta dapat dipertanggung jawabkan. Pada tahap ini memaparkan tentang model pengintegrasian Data Arkeologi dan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam rangka pemanfaatan dan pengembangan Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi. Model yang akan di paparkan berupa diagram terhadap sebaran Data Arkeologi dan Objek Pemajuan Kebudayaan yang telah di integrasikan ke dalam skema pemanfaatan dan pengembangan Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi.

#### **1.7.5. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam penelitian ini. Dari hasil analisis dan eksplanasi kemudian dapat ditemukan model pengintegrasian Data Arkeologi dan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam skema pemanfaatan dan pengembangan Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi